

BAHASA INDONESIA LISAN DAN TULISAN

Amrin Saragih

Kepala Balai Bahasa Medan/
Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

ABSTRAK:

Bahasa terbentuk dalam konteks sosial yang terjadi dari konteks situasi, budaya dan ideologi. Konteks situasi mencakup mode atau medium realisasi bahasa yang dapat berupa medium lisan atau tulisan. Hubungan bahasa dengan konteks sosial adalah hubungan semiotik konstrual: konteks sosial menentukan dan ditentukan bahasa. Dengan pengertian ini mode atau medium lisan dan tulisan menentukan realisasi linguistik yang dikenal sebagai varietas fungsional bahasa (*functional variety*). Tulisan ini mengurai varietas fungsional bahasa lisan dan tulisan yang mencakup varietas leksikal dan tata bahasa.

KATA KUNCI: bahasa lisan, tulisan

Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud dalam konteks sosial. Konteks sosial menentukan bahasa dan pada gilirannya bahasa juga menentukan konteks sosial. Hubungan ini disebut hubungan konstrual-semiotik.

Konteks sosial bahasa mencakup unsur konteks situasi, budaya dan ideologi (Halliday 1994, Martin 1992). Bahasa tulis sebagai varietas fungsional bahasa yang ditentukan oleh konteks sosial ini. Di dalam makalah ini dibicarakan bahasa lisan dan tulisan yang secara rinci mencakup bahasan medium dan ciri tata bahasa (*lexicogrammar*).

KONTEKS PEMAKAIAN BAHASA

Konteks dapat dirinci berasal dari kata *co-* yang berarti *bersama* atau *mendampingi* dan *text* yakni setiap unit bahasa, karena pada prinsipnya setiap unit bahasa adalah teks. Dengan demikian konteks mengacu kepada *segala sesuatu yang mendampingi teks*. Dengan demikian konteks mengemukakan dua pengertian yakni (1) konteks linguistik

dan (2) konteks sosial.

Dengan pengertian pertama dalam klausa *Saya akan pergi ke Jakarta besok* unit *Saya akan...ke Jakarta besok* merupakan konteks bagi unit *pergi* ketika seseorang membicarakan kata *pergi* itu. Unit linguistik lain yang mendampingi suatu unit linguistik yang sedang dibicarakan sering juga disebut konteks internal, *cotext* atau koteks.

Berbeda dengan koteks, konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks seperti ini disebut juga konteks eksternal. Konteks sosial ini terbagi ke dalam tiga kategori yaitu konteks situasi (*register*), konteks budaya (*genre*), dan konteks ideologi.

Konteks situasi terdiri atas apa (*field*) yang dibicarakan, siapa (*tenor*) yang membicarakan sesuatu bahasan, dan bagaimana (*mode*) pembicaraan itu dilakukan. Secara rinci *field* menunjuk peran bahasa dalam interaksi sosial, *tenor* menggambarkan status dan hubungan mitra interaksi, dan *mode* mengurai medium atau saluran pemakaian bahasa.

Konteks budaya dibatasi sebagai aktifitas sosial bertahap untuk mencapai suatu tujuan. Dengan pengertian ini *genre*

mencakup dua hal yaitu (1) batasan kemungkinan ketiga unsur konteks situasi dan (2) tahap yang harus dilalui dalam satu interaksi sosial.

Ideologi mengacu kepada konstruksi atau konsep sosial yang menetapkan apa seharusnya dan seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang dalam satu interaksi sosial. Dengan batasan ini ideologi merupakan konsep ideal yang diinginkan oleh anggota masyarakat dalam satu komunitas.

Metafungsi

Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penutur bahasa. Dalam setiap interaksi antara pemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa untuk **memapar**, **mempertukarkan**, dan **merangkai** atau mengorganisasikan pengalaman.

Dengan ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi, yakni memapar, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman yang secara teknis masing-masing disebut *ideational*, *interpersonal*, dan *textual function* (Martin 1993; Halliday 1994: xiii, Eggins 1994: 3).

Sejalan dengan ketiga fungsi itu, bahasa dikatakan membawa tiga arti yakni makna pengalaman (*ideational meaning*), makna pertukaran atau makna antarpersona (*interpersonal meaning*), dan makna perangkaian atau pengorganisasian (*textual meaning*). Seorang pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya (pengalaman bukan linguistik) menjadi pengalaman linguistik.

Pengalaman linguistik itu saling dipertukarkan dengan pengalaman orang lain sebagai lawannya berbicara sehingga terbentuk satu interaksi dalam konteks komunikasi.

Dalam memapar pengalamannya

dan mentransaksikannya, penutur bahasa memiliki cara untuk merangkai, menyusun, dan menyampaikan pengalaman dan transaksi tersebut.

VARITAS FUNGSIONAL BAHASA LISAN DAN TULISAN

Perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan mencakup perbedaan konteks sosial dan realisasi linguistik. Konteks sosial mengacu kepada *mode* atau medium dan realisasi linguistik berkenaan dengan *leksis* atau kosa kata dan *struktur kalimat* atau tata bahasa. Keduanya disebut leksis dan tata bahasa atau lexicogrammar.

Mode terdiri atas mode **eksperiensial** (*experiential mode*) berupa realisasi ekspresi dan mode **interpersonal** (*interpersonal mode*) atau antarpersona berupa potensial pemberian *feed back* atau umpan balik atau tanggapan oleh pemakai bahasa yakni antara pembicara dan pendengar dalam bahasa lisan dan antara penulis dan pembaca dalam bahasa tulisan.

Berdasarkan mode eksperiensial bahasa lisan direalisasikan oleh bunyi atau suara dengan intonasi seperti pada peristiwa bercakap-cakap, berdiskusi, berbalas pantun, bersyair, bertengkar, yang umumnya merupakan kegiatan bersemuka. Unit realisasinya adalah bunyi, fonem, suku kata. Berbeda dengan itu bahasa tulisan dikodekan oleh goresan, garis, huruf gambar atau tanda pada kertas, batu (seperti batu bersurat), pelepah daun tumbuhan, kulit kayu, kulit hewan, bambu (seperti aksara bahasa Batak pada *buluh suraton*). Unit realisasinya adalah huruf atau gambar.

Berdasarkan mode antarpersonanya bahasa lisan wujud dalam situasi potensial pembicara dan pendengar dapat serta-merta saling menanggapi atau memberi umpan balik dalam interaksi dua hala (dialog). Ini merupakan realisasi umum (*unmarked*) seperti bercakap-cakap. Secara spesifik (*marked*) bahasa lisan dapat berupa pemakaian bahasa

satu arah saja seperti dalam hotbah di mesjid atau gereja yang dalam hotbah itu pendengar tidak mengajukan tanggapan seperti pertanyaan atau reaksi.

Antara kedua titik pemakaian bahasa yang lazim dan spesifik itu terdapat sejumlah pemakaian bahasa yang membentuk kontinum seperti berikut percakapan, interaksi telepon, interaksi melalui walki-talkie, rekaman mesin penjawab (*answering machine*), berbicara sendiri, hotbah. Berbeda dengan bahasa lisan realisasi umum bahasa tulisan adalah pemakaian bahasa satu arah (monolog) dengan kemauan penulis merealisasikan pengalaman dan sangat sedikit atau tanpa kemungkinan mendapat tanggapan. Di sisi lain realisasi spesifik atau tidak lazim bahasa tulisan adalah interaksi *talk* melalui *internet*. Antara kedua titik itu terbentuk kontinum berupa membuat catatan, surat pembaca, pengumuman, korespondensi, talk internet.

Akibat pengaruh mode sebagai konteks sosial, bahasa lisan dan tulisan berbeda dalam realisasi leksis dan tata bahasa. Beberapa realisasi leksis dan tata bahasa terdapat dalam varitas fungsional bahasa lisan dan tulisan sebagai berikut.

1. Leksis dalam bahasa lisan cenderung terealisasi dalam pengulangan yang dapat berupa penanda keraguan seperti pada ekspresi *Saya...sa...saya ma...ma... mau pergi, pikir-pikir, boleh-boleh saja, aman-aman saja, baik-baik saja*. Bahasa tulisan tertulis bersahaja tanpa pengulangan beserta makna tertentu dan cenderung ekonomis dalam pemakaian bahasa seperti *Saya mau pergi, mempertimbangkan, dapat diizinkan, mereka, cukup aman, baik*.

2. Leksis bahasa lisan cenderung berkontraksi dan bermakna khusus

sementara bahasa tulisan terealisasi dalam bentuk penuh. Leksis seperti *tak, ndak, nggak, kan, cuma, pak, secuil* merupakan bahasa lisan sementara *tidak, hanya, bapak, sebagian kecil* merupakan bahasa tulisan.

3. Berdasarkan sifat ulangnya, bahasa lisan cenderung menggunakan repetisi dalam membentuk teks sementara bahasa tulisan mengandalkan hiponimi, meronimi, sinonimi atau antonimi. Teks *kami melihat gajah. Gajah berbelalai. Gajah mempunyai gading. Kaki gajah sangat besar* merupakan bahasa lisan (dengan gajah sebagai repetisi) sementara *Kami melihat gajah. Binatang itu mempunyai belalai. Hewan itu juga mempunyai gading. Telapak kaki mahluk itu sangat besar* merupakan bahasa tulisan (dengan gajah, binatang, hewan, mahluk sebagai hiponimi, meronimi dan sinonimi). Penggunaan repetisi terjadi karena berdasarkan konteksnya unit bahasa lisan wujud dalam bunyi bahasa yang lenyap berdasarkan urutan pemunculan. Karena sifatnya yang demikian unit bahasa lisan lebih cepat lenyap daripada unit bahasa tulisan. Untuk merujuk unit bahasa lisan yang telah disampaikan lebih dulu diperlukan pengulangan. Berbeda dengan itu unit bahasa lisan wujud dalam paparan huruf atau gambar yang dapat lebih lama bertahan daripada bahasa tulisan dan dapat dirujuk.

4. Karena kebergantungan pada konteks sosial yang lebih besar dalam wacana, bahasa lisan lebih banyak menggunakan *elipsis, substitusi* dan *referensi eksoforik* seperti teks percakapan A: *Ke mana?* B: *Pajak*, dan teks *Ini Kino, itu kuno, Bukunya di sini*. Berbeda dengan itu bahasa lisan menggunakan referensi *anaforik* dan *kataforik* seperti A: *Anda mau kemana?* B: *Ke Pajak* dan teks *Gula-gula ini Kino sedang yang itu kuno, Buku yang Anda pinjam di sini*.

5. Konjungsi dalam bahasa lisan

cenderung menggunakan ekstensi *dan* beserta kombinasinya (seperti *dan kemudian, dan sesudah itu, dan krena itu*) sementara bahasa tulisan cenderung menghindari atau mengurangi pemakaian kombinasi. *Saya pergi ke kampus dan kemudian saya pergi ke pantai dan setelah itu saya pergi ke kantor pos* merupakan realisasi bahas lisan sementara *Saya pergi ke kampus kemudian saya pergi ke pantai. Selanjutnya saya pergi ke restoran* adalah bahasa tulisan.

6. Bahasa tulisan cenderung menggunakan struktur *klausa sederhana* yaitu klausa tunggal dan *kepadatan leksikal tinggi*. Berbeda denga itu bahasa lisan cenderung menggunakan *klausa kompleks* dengan *kepadatan leksikal rendah*. Konsekuensi dari perbedaan itu adalah bahasa tulisan memiliki kepadatan kata (*lexical density*) tetapi klausa sederhana sementara bahasa lisan memiliki kedalaman atau kekompleksan klausa (*grammatical intricacy*) tetapi kejarangan kata.

Klausa sederhana adalah klausa dengan hanya satu tingkat atau *level* saja sementara klausa kompleks terdiri atas dua level satu lebih. Di dalam bahasa Indonesia terdapat enam pola dasar klausa atau pola kalimat sederhana seperti berikut.

- SP (Subjek $\wedge$ Predikat)
- SPK (Subjek $\wedge$ Predikat $\wedge$ Keterangan)
- SPPel (Subjek $\wedge$ Predikat $\wedge$ Pelengkap)
- SPO (Subjek $\wedge$ Predikat $\wedge$ Objek)
- SPOPel (Subjek $\wedge$ Predikat $\wedge$ Objek $\wedge$ Pelengkap)
- SPOK (Subjek $\wedge$ Predikat $\wedge$ Objek $\wedge$ Keterangan)

dengan $\wedge$ berarti 'dikuti oleh'.

Satu klausa dengan pola dasar itu

dikatakan klausa sederhana. Klausa *Dia membeli buku kemarin* adalah klausa sederhana tetapi *Dia membeli buku kemarin yang mengembirakan hati ibunya* adalah klausa kompleks karena terdapat dua klausa bertingkat yaitu *Dia membeli buku kemarin* sebagai klausa awal atau primer dan klausa *yang mengembirakan hati ibunya* yakni klausa lain yang bergantung pada klausa awal itu.

Secara rinci dikatakan klausa *Dia membeli buku kemarin yang mengembirakan hati ibunya* terdiri atas dua tingkat atau level sementara *Dia membeli buku kemarin* hanya terjadi dari satu level. Klausa dapat terdiri atas lebih dari satu level seperti klausa *Menantunya sering pulang larut malam karena isterinya rewel yang membuat bapaknya amat sedih yang menurut dokter menjadi penyebab penyakit orang tuanya itu* terdiri atas empat level sebagai berikut:

1. menantunya sering pulang larut malam
2. kerana isterinya rewel
3. yang membuat bapaknya amat sedih
4. yang menurut dokter menjadi penyebab penyakit orang tuanya

Kepadatan leksikal adalah jumlah kata dalam satu klausa. Yang menjadi dasar hitungan adalah kata isi (*content words*), yakni verba, ajektiva, adverbial, dan nomina dan tidak termasuk kata fungsi atau struktur (*function or structural words*) seperti preposisi, konjungsi, pronomina, partikel, kata penunjuk. Dengan batasan ini dalam klausa *Dia membeli buku itu kemarin* terdapat 4 kepadatan leksikal walaupun terdapat 5 kata karena kata *itu* tidak dihitung sebagai kata isi. Dalam *Dia membeli buku itu kemarin yang mengembirakan hati ibunya yang tinggal di Kisaran* terdapat tiga klausa dengan rata-rata kepadatan leksikal 3 (9 leksis dibagi 3 klausa). Kata *itu, yang, di* tidak termasuk kata isi.

Dengan kriteria struktur *klausa* (yang sederhana atau kompleks) dan *kepadatan leksikal* (yang tinggi atau rendah) klausa

Indonesia telah berhasil membangun ekonominya yang membawa perubahan besar terhadap budayanya khususnya budaya yang terdapat di daerah pedesaan adalah bahasa lisan karena teks itu terdiri atas tiga klausa atau tiga tingkat yaitu (1) *Indonesia telah berhasil membangun ekonominya*, (2) *yang membawa perubahan besar terhadap budayanya khususnya budaya*, dan (3) *yang terdapat di daerah pedesaan* dengan perbandingan kepadatan leksikal 4: 6: 6: 3.

Apabila teks itu direalisasikan dalam bahasa tulisan hanya satu klausa sederhana digunakan seperti *Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia secara khusus mengubah budaya*

- terbenam
4. tetapi engkau harus datang besok pagi
3
5. kalau aku membutuhkan engkau
1
6. pada saat lonceng pertama pukul 6
berbunyi
5

TOTAL

16

Kepadatan leksikal rata-rata 16: 6 = 2.97 (dibulatkan 3)

Dengan menggunakan analisis *linguistik fungsional sistemik* struktur dan level klausa kompleks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. 1 α engkau boleh pulang
2. X β α apabila pekerjaanmu sudah

BAHASA LISAN DAN TULISAN

Tata Bahasa	Medium	Uraian	Contoh Penggunaan
lisan	lisan	lisan dilisankan	percakapan: teks lisan yang dilisankan
lisan	tulisan	lisan dituliskan	novel (dialog): teks lisan yang dituliskan
tulisan	lisan	tulisan dilisankan	berita TV: teks tulisan yang dilisankan
tulisan	tulisan	tulisan dituliskan	artikel ilmiah: teks tulisan yang dituliskan

masayarakat pedesaan dengan kepadatan leksikal yang lebih tinggi, yakni 10. Dengan contoh yang sama, klausa kompleks *Engkau boleh pulang ke rumah apabila pekerjaanmu sudah selesai pada saat matahari belum terbenam tetapi engkau harus datang besok pagi kalau aku membutuhkan engkau pada saat lonceng pertama pukul 6 berbunyi* merupakan realisasi bahasa lisan dengan kedalaman 3 tingkat dan 6 klausa dan dengan kepadatan leksikal 3. Klausa kompleks tersebut dapat diurai dengan kepadatan leksikal masing sebagai berikut.

Klausa

1. engkau boleh pulang
2. apabila pekerjaanmu sudah selesai
3. pada saat matahari belum

- selesai
3. X β pada saat matahari belum terbenam
4. +2 α tetapi engkau harus datang besok pagi
5. X β α kalau aku membutuhkan engkau
6. X β pada saat lonceng pertama pukul 6 berbunyi

Berbeda dengan klausa kompleks lisan, klausa sederhana *Kepulanganmu ke rumah setelah penyelesaian tugas pada saat terbenamnya matahari harus disertai oleh kewajiban hadir besok pagi untuk keperluanku pada saat lonceng pertama pukul 6* merupakan bahasa tulisan dengan klausa sederhana dan kepadatan leksikal 16.

Dari uraian terdahulu dapat dikatakan bahwa pengertian bahasa lisan dan tulisan bukan hanya mencakup mode atau

medium tetapi juga ciri tata bahasa (leksis dan sintaksis atau lexicogrammar). Ini berarti bahwa dari sudut medium satu unit bahasa mungkin bahasa lisan tetapi dari substansi tata bahasanya unit itu adalah bahasa tulisan sehingga dapat dikatakan unit bahasa itu adalah bahasa tulisan yang dituliskan.

Dengan klasifikasi silang bahasa lisan dan tulisan dengan merujuk aspek mode atau medium dan realisasi linguistik atau tata bahasa 4 sistem kategori berkait dengan bahasa lisan dan tulisan dapat diringkas dalam tabel berikut.

Contoh pemakaian diberikan dan dari contoh dapat dilihat tidak selamanya bahasa lisan itu dilisankan; kemungkinan lain seperti pemakaian bahasa tulisan yang dilisankan, bahasa lisan yang dituliskan mungkin saja terjadi. Dapat dipastikan bahwa bahasa artikel ilmiah adalah bahasa tulisan yang direalisasikan oleh tata bahasa tulisan.

PROYEKSI MODE BAHASA LISAN DAN TULISAN

Dengan sifat mode dan realisasi linguistiknya bahasa lisan dapat saling terproyeksi. Berikut adalah kecenderungan bahasa lisan menjadi tulisan atau sebaliknya.

1. Proyeksi tulisan dalam lisan

Ketika berpidato seseorang *mengatakan Saya ingin menggaris bawahi hal ini...* Sesungguhnya dalam pemakaian bahasa lisan atau berpidato itu seseorang tidak dapat *menggaris bawahi*; yang dapat digaris bawahi adalah kata atau kalimat dalam menulis. Ini menunjukkan bahwa ketika berbiacara atau menggunakan bahasa tulisan pembicara memroyeksikan sifat bahasa tulisan. Demikian juga dalam klausa *Hal itu dapat dijual; dijual*

dalam tanda kutip pembicara memroyeksikan bahasa tulisan dalam pembicaraannya, karena yang dapat diberi tanda kutip hanyalah kata atau kalimat dalam tulisan.

2. Proyeksi lisan dalam tulisan

- Dalam pemakaian bahasa tulisan, bahasa lisan mungkin diproyeksikan seperti pada laporan tertulis *Ketika ditanya oleh hakim dia mengatakan pikir-pikir atas keputusan pengadilan itu*. Leksis *pikir-pikir* merupakan ciri bahasa lisan. Contoh lain adalah seperti tertulis pada Mukadimah UUD 1945 ... *dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah ...*

Ideologi

Secara ideologi bahasa lisan dominan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pengaruh atau ideologi pengutamaan pemakaian bahasa lisan menjadi ciri pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai situasi seperti dalam penulisan nama, akronim, penyulihan suara film impor yang tidak berbahasa Inggris.

Penampilan nama dalam surat undangan pernikahan, misalnya, sering dipengaruhi bahasa lisan. Dalam surat undangan tertulis nama *Pratomo Sujatmiko (Tom)* yang berarti panggilan nama penuh Pratomo Sujatmiko adalah *Tom*. Demikian juga nama *Sri Hartini Ningsih (Tini)* menampilkan bentuk lisan *Tini*. Dapat dikatakan bahwa penampilan Tom dan Tini ini adalah pengaruh keutamaan pada panggilan atau bentuk lisan nama itu.

Pemakaian bentuk singkatan atau akronim seperti *jagung* (Jaksa Agung), *granat* (Gerakan Anti Madat), *balon* (Bakal Calon), *ponsel* (Telepon Cellular), *hansip* (Pertahanan Sipil) berpunca pada pemikiran bahwa kata bentukan dalam wujud seperti itu lebih mudah diucapkan dari bentuk lain atau sesuai dengan 'selera' lidah bangsa Indonesia. Ini berarti pembentukan bentuk singkat atau akronim itu kurang mengindahkan kaidah atau kurang taat kaidah (karena huruf atau suku

kata yang disingkat sembarang saja) tetapi berpijak pada ideologi lisan: kemudahan mengucapkannya. Dengan kata lain, pembentukan bentuk singkat itu berdasarkan pada ideologi bahasa lisan.

Penyulihan bahasa film impor (selain film berbahasa Inggris, misalnya bahasa Spanyol dalam film dari Mexico, Mandarin dalam film dari Cina) ke dalam bahasa Indonesia juga merupakan realisasi ideologi bahasa lisan. Penyulihan bahasa asal ke dalam bahasa Indonesia memberikan kesan bahwa bahasa lisan menjadi keutamaan. Sebenarnya bahasa asal film dapat dipertahankan dengan terjemahan bahasa Indonesia. Dengan demikian realisasi bahasa lisan dan tulisan dapat dipertahankan.

SIMPULAN

Bahasa lisan dan tulisan memiliki berbagai ciri yang pada

dasarnya terjadi dari mode dan realisasi linguistik. Interaksi dan proyeksi kedua ciri itu dapat terjadi dalam pemakaian bahasa yang pada dasarnya merupakan penguatan ideologi bahasa lisan bagi pemakai bahasa.

RUJUKAN

- Eggins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Martin, J.R. 1992. *English Text: system and structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Martin, J.R. 1993. A contextual theory of language. Dalam Cope, B., Mary Kalantzis (eds) *The Powers of Literacy: a genre approach to teaching writing*. London: The Falmer Press, 116-136.